

PENERAPAN DESAIN KONTEKSTUAL LOKAL TERHADAP PERENCANAAN FASAD BANGUNAN RSUD TALAGA, MAJALENGKA

Laila Khoirunnisa^{1*}, Wahyu Buana Putra², Andri Sopiandi³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas Bandung

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas Bandung

³ PT. Ruang Jelajah.

*Corresponding Author: Khoirunnisa.laila.lk@mhs.itenas.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 11 September 2022 Revisi 20 September 2022 Dipublikasikan 30 September 2022	RSUD Talaga merupakan rumah sakit umum tingkat daerah kelas C yang pembangunannya sedang berjalan. Kehadiran bangunan rumah sakit baru ini menjadi perhatian khusus bagaimana desain olahan fasad yang akan diterapkan. Pada studi ini akan membahas <i>bagaimana</i> perencanaan desain fasad bangunan rumah sakit dapat mengaitkan diri dengan fasad bangunan di lingkungan setempat. Pada <i>perencanaannya</i> , desain fasad RSUD Talaga menerapkan konsep arsitektur kontekstual dengan pendekatan budaya yang dapat memperkuat identitas lokal daerah tersebut. Kabupaten Majalengka merupakan daerah yang terkenal dengan produksi bata dan genteng, maka pemerintah daerah juga menetapkan untuk setiap bangunan pemerintahan dan ruang publik harus menerapkan tema terakota. Tema Terakota pada bangunan pemerintahan ini juga sudah menjadi identitas lokal Kabupaten Majalengka. Sehingga hasil dari <i>perencanaan</i> desain fasad dapat berkesinambungan dengan kondisi lingkungan sekitar. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil studi tentang rumusan kriteria perencanaan desain fasad RSUD Talaga yang menerapkan konsep arsitektur kontekstual dengan pendekatan budaya menurut sudut pandang penulis. Metoda yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber acuan hasil studi pustaka dan survei lapangan. Hasil akhir tulisan penelitian adalah <i>perencanaan desain fasad</i> yang menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual dengan pendekatan budaya.
Kata kunci: RSUD Talaga Arsitektur Kontekstual Desain Fasad Bangunan	
Key word: Talaga Hospital Contextual Architecture Building Façade Design	ABSTRACT <i>Talaga Hospital is a class C regional general hospital that is currently under construction. The presence of this new hospital building is a particular concern on how the processed facade design will be applied. In this study, we will discuss how the planning of the facade design of the hospital building can relate to the facade of the building in the local environment. In its planning, the facade design of Talaga Hospital applies the concept of contextual architecture with a cultural approach that can strengthen the regional identity of the area. Majalengka Regency is an area that is famous for its brick and tile production, so the local government also stipulates that every government building and public space must apply a terracotta theme. The Terracotta theme in this government building has also become the regional identity of the Majalengka Regency. So that the results of the facade design planning can be sustainable with the surrounding environmental conditions. This paper aims to convey the results of a study on the formulation of the planning criteria for the facade design of Talaga Hospital which applies the concept of contextual architecture with a cultural approach according to the author's point of view. The method used is descriptive qualitative with reference sources from literature studies and field surveys. The final result of the research paper is a facade design plan that applies the principles of contextual architecture with a cultural approach.</i>

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah memiliki misi untuk meningkatkan fasilitas kesehatan karena adanya permasalahan kesehatan yang terjadi serta kurangnya fasilitas kesehatan di Kabupaten Majalengka. Permasalahan ini mengakibatkan masyarakat Majalengka yang berada di daerah-daerah harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan. Karena di daerah Majalengka sendiri tidak ada rumah sakit swasta dan hanya memiliki 2 RSUD untuk saat ini yaitu RSUD Majalengka dan RSUD Cideres. Dengan demikian, diperlukannya fasilitas kesehatan yakni berupa Rumah Sakit di Kabupaten Majalengka khususnya daerah Talaga. RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Talaga adalah rumah sakit tingkat daerah yang memberi pelayanan kesehatan terhadap penderita yang bersifat umum, termasuk pelayanan untuk bersalin. Pembangunan gedung RSUD Talaga dimulai pada bulan Mei 2020. Perencanaan desain rumah sakit untuk saat ini dirancang oleh konsultan arsitektur yaitu PT. Ruang Jelajah. Namun pembangunannya masih tertunda, baru dua gedung yang sudah berdiri yaitu gedung utama dan IGD (Instalasi Gawat Darurat).

Lokasi tapak proyek pembangunan RSUD Talaga ini berada di Talaga Kulon 1 No. 184, Talagawetan, Talaga, Kab. Majalengka, Jawa Barat. RSUD Talaga dibangun di atas lahan seluas $\pm 40.000 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan $\pm 26.000 \text{ m}^2$, sedangkan luas area $\pm 14.000 \text{ m}^2$ digunakan sebagai area hijau dan area pengembangan. Lokasi ini merupakan daerah pinggiran kota yang belum padat penduduk dan masih banyak area persawahan. Adapun batas tapak sebelah utara wilayah perkebunan, sebelah selatan wilayah pertokoan, sebelah barat wilayah perkebunan dan sebelah timur wilayah persawahan. RSUD Talaga juga dekat dengan wilayah perumahan warga.



Gambar 1. Lokasi Proyek RSUD Talaga

Sumber: <https://earth.google.com/web/search/rsud+talaga>

RSUD Talaga ini harus menunjukkan identitas yang berfokus mengekspresikan karakter lokalitas daerah Majalengka. Kabupaten Majalengka memiliki ciri khas yaitu daerah yang terkenal dengan produksi bata dan genteng. Karena melihat potensi inilah bapak Ridwal Kamil selaku Gubernur Jawa barat memiliki inovasi agar bata ini dijadikan ikon dari Kabupaten Majalengka dengan menerapkan konsep terakota pada setiap bangunan-bangunan yang ada di Kabupaten Majalengka. Hal ini disambut baik oleh Pemerintah Daerah Majalengka, salah satunya adalah Alun-alun Majalengka yang sudah menjadi ikon daerah tersebut dengan menerapkan konsep terakota. Selain ruang publik, beberapa kantor pemerintahan seperti kantor Dinas PUTR, Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata dan Budaya, BKPSDM, DPRD dan lingkungan Setda Majalengka juga dipoles dengan memberikan sentuhan konsep terakota.

Karakter atau identitas yang terlihat secara visual merupakan ciri yang ditampilkan pada fasad bangunan-bangunan di rumah sakit. Keselarasan dan kesatuan tampak bangunan dapat menjadi nilai karakter rumah sakit itu sendiri, sehingga karakter bangunan pada masing-masing gedung yang ada tidak jauh berbeda satu sama lain. Karakter ini dapat berupa langgam, bentuk, dan material yang diterapkan pada bangunan untuk menampilkan ciri khas rumah sakit tersebut.

Pada perencanaannya desain fasad RSUD Talaga tidak lepas dari penelitian tentang fasad rumah sakit, yang menjadi permasalahan perencanaan desain fasad rumah sakit ini bagaimana usaha bangunan baru mengaitkan diri dengan bangunan yang ada disekitarnya. Perencanaan desain fasad ini juga perlu memperhatikan keterkaitan desain sesuai dengan kaidah arsitektur kontekstual. Karena RSUD Talaga ini harus menjadi ikon daerah Majalengka, maka perencanaan desain fasad dapat mengaplikasikan konsep kontekstual dengan pendekatan budaya. Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan menganalisa bagaimana kontekstual desain fasad RSUD talaga terhadap bangunan di Kabupaten Majalengka. Karena elemen fasad pada Bangunan tersebut merupakan identitas lokal dengan menerapkan konsep terakota pada bangunannya dan menjadi tolak ukur bagi bangunan baru untuk mengelola fasad pada bangunan yang ada di daerah tersebut agar terciptanya kesesuaian visual pada daerah tersebut.

Bangunan Rumah Sakit

Menurut Undang-Undang RI No.44 Tahun 2009, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Pengaturan diselenggarakannya Undang-Undang rumah sakit ini bertujuan untuk memudahkan akses masyarakat daerah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, memberi perlindungan terhadap pasien, menjaga lingkungan rumah sakit dan sumber daya manusia di rumah sakit serta mempertahankan dan meningkatkan standar pelayanan rumah sakit.

Klasifikasi

Berdasarkan jumlah penduduk dan penyakit yang berkembang di kabupaten Majalengka dibutuhkan rumah sakit dengan tipe C. Rumah sakit dibedakan menjadi empat kategori berdasarkan kelasnya. Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Nomor 340/MenKes/PER/ III/2010 tentang klasifikasi Rumah Sakit diklasifikasikan menjadi empat kelas menurut beban kerja dan fungsi Rumah Sakit, yaitu kelas A, kelas B, kelas C dan kelas D.

Rumah sakit dengan tipe kelas C harus mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik paling sedikit empat Pelayanan Medik Spesialis Dasar dan empat Pelayanan Spesialis Penunjang Medik. Bangunan Rumah Sakit juga memiliki persyaratan teknis bangunan gedung yang terdiri atas aspek tata bangunan dan keandalan bangunan. Aspek tata bangunan yang dimaksud meliputi peruntukan dan intensitas bangunan, arsitektur bangunan, dan pengendalian dampak lingkungan. Sedangkan untuk aspek keandalan bangunan yang dimaksud meliputi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan, sesuai fungsi Rumah Sakit. Massa bangunan Rumah Sakit juga harus memenuhi syarat sirkulasi udara dan pencahayaan, kenyamanan, keselarasan, serta keseimbangan dengan lingkungan.

Perkembangan Kontekstual dalam Arsitektur

Konsep kontekstual yaitu untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan di sekitarnya. Kontekstual dalam arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan kawasan sekitarnya. Konteks ini melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya, sebagaimana hubungan antara bangunan dengan tapaknya (site), yang dapat terlihat dari bentuk fisiknya dan bentuk morfologinya.

Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual

Berikut ini adalah ciri-ciri dari kontekstual dalam arsitektur :

- a. Terdapat perulangan motif/alur dari desain bangunan sekitarnya.
- b. Pendekatan dari segi ornament, *gaestur*, *pattern*, dan lain-lain terhadap bangunan yang telah berdiri awalnya diutamakan memiliki nilai histori agar mempertahankan identitas suatu tempat.
- c. Menatar mutu bangunan yang telah berdiri awalnya.

Arsitektur kontekstual lebih khususnya menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan secara individu dengan lingkungan sekitarnya yang alami atau yang sudah terbangun. Arsitektur kontekstual terdiri dari elemen fisik dan aspek simbolis karena manusia selalu berkaitan dengan material yang nyata atau yang tidak nyata seperti spiritual dan konseptual.

Tujuan dari arsitektur kontekstual adalah menjaga atau memanfaatkan keindahan/potensi alam letak keberadaannya (*Site*) dan nilai-nilai lokal sekitarnya, dan membentuk keuntungan antara tapak (*Site*) eksistingnya dengan keberadaan rancangan selanjutnya.

Terdapat beberapa pendekatan kontekstual dalam perancangan arsitektur yaitu : (1). Pendekatan Budaya (*Cultural Respect*), (2). Pendekatan Alam (*Nature*), (3). Pendekatan Urban (*Urban Context*), dan (4). Pendekatan Fisik Bangunan (*Physical Respect*). Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian perencanaan desain fasad RSUD Talaga yaitu pendekatan budaya. Kontekstual diterapkan pada elemen ruang seperti bahan, warna, dan tekstur dari perencanaan desain fasad bangunan.

Komposisi pada Fasad Bangunan

Komponen Visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi fasad bangunan dapat diamati dengan melakukan klasifikasi melalui prinsip ide formatif yang menekankan pada geometri, simetris, kontras, ritme, proporsi, dan skala.

1. Geometri pada Fasad.
2. Simetri, yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi dalam bentuk lingkungan binaan.
3. Kontras adalah ide formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan.
4. Irama adalah tipologi deskripsi yang memperlihatkan komponen-komponen bangunan berupa pengulangan, baik dalam skala besar maupun kecil.
5. Proporsi adalah perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam salah satu elemen fasad.
6. Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara unsur-unsur suatu bangunan atau ruang dengan unsur tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Dalam konteks fasad bangunan,

MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data, analisis data, menginterpretasikan data dan pada bagian akhir dengan desain perancangan yang mengacu pada hasil analisis data. Ide atau gagasan mengenai penerapan konsep kontekstual lokal pada RSUD Talaga dilakukan dengan cara mengambil informasi umum yang kemudian diklasifikasikan menjadi khusus. Maka data yang dihasilkan menentukan ide yang dirancang dengan tema penerapan desain kontekstual lokal terhadap fasad bangunan RSUD Talaga, Majalengka.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer didapat secara langsung dari hasil pengamatan di sekitar lokasi site di daerah Kabupaten Majalengka. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kerja sama terhadap instansi terkait. Data sekunder yang diperlukan yaitu data yang diperoleh dari PT. Ruang Jelajah berupa USTEK RSUD Talaga, Laporan Rencana Awal Konsep RSUD Talaga, 3d masterplan RSUD Talaga, serta studi literatur berupa pengumpulan data berdasarkan sumber yang ada yakni berupa buku, artikel, tugas akhir, dan karya ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Fasad RSUD Talaga

Konsep fasad bangunan merupakan ciri khas dalam mengidentifikasi jenis maupun fungsi bangunan yang dapat terlihat dari berbagai bentuk *secondary skin*, *vertical garden* serta pemilihan warna yang digunakan sebagai finishing pada fasad bangunan. Fasad RSUD Talaga diberikan penekanan dengan pemberian *secondary skin*, *vertical garden* dan pemilihan warna, di antaranya sebagai berikut :

a. *Secondary skin*

Secondary skin pada fasad bangunan digunakan untuk merespon sinar matahari secara tidak langsung serta menambah nilai estetika bangunan. *Secondary skin* yang digunakan disini di desain dengan mengangkat tema budaya lokal, yaitu batik Majalengka sebagai objek identitas yang dimiliki daerah tersebut. Dengan menambahkan *secondary skin* dengan pola batik Majalengka pada gedung utama akan memperkuat identitas dari bangunan tersebut.

b. *Vertical Garden*

Vegetasi vertikal ini lebih dikenal sebagai *green wall* merupakan ekosistem buatan manusia yang menyerupai ekosistem asli dari vertikal garden yang berbentuk tanaman rambat yang menutup permukaan batu, tebing maupun karang. Jenis yang digunakan pada fasad ini yaitu *living wall* yang merupakan teknologi terbaru dalam perkembangan *vertical garden* dimana telah dikembangkan instalasi pemasangan berupa media panel tanam secara vertikal. Manfaat penggunaan *vertical garden* ini selain memberikan nuansa alam serta menambah estetika, *vertical garden* dapat memperbaiki kualitas udara dengan menyaring pergerakan debu dan partikel kotor agar tidak masuk ke dalam bangunan serta dapat mendinginkan ruang dengan menurunkan temperatur.

c. Warna fasad

Pemilihan warna pada fasad bangunan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien. Warna yang dipilih untuk fasad bangunan yaitu warna putih, abu-abu, dan coklat. warna putih pada fasad secara psikologis mampu menciptakan kesan harmonis, elegan, dan kesederhanaan, warna abu-abu bersifat netral dan tegas serta dapat meningkatkan respon psikologis. Sedangkan warna coklat dirupakan dalam penggunaan kayu atau bata ekspos yang mampu memberikan kesan kesederhanaan dan kekuatan pada

bangunan. Selain warna-warna tersebut warna hijau ditambahkan berupa taman-taman yang diletakkan di pintu masuk, warna ini mampu memberikan kesan menyegarkan bagi pengunjung ketika memasuki bangunan.

Tabel 1. Bangunan dengan Konsep Terakota di Kabupaten Majalengka

No	Gambar Bangunan	Nama Bangunan	Sumber
1		Perpustakaan Daerah	https://kumparan.com/
2		Alun-alun Majalengka	www.kafinnoemanstudio.com
3		Pagar Kantor Daerah	https://sindangkasih.net/

Terlihat pada Tabel 1 bahwa tema terakota ini sudah banyak diaplikasikan di beberapa gedung pemerintahan daerah Kabupaten Majalengka. Pemerintah Daerah juga sedang mengupayakan agar tema Terakota menjadi ikon dari Kabupaten Majalengka sejak beberapa tahun terakhir. Untuk mencapai itu, maka bangunan RSUD Talaga yang direncanakan akan dibangun ini harus mengadaptasi tema terakota yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Majalengka.

Hasil Rancangan

konsep arsitektur pada perancangan desain RSUD Talaga dengan pendekatan kontekstual budaya dari daerah Majalengka sebagai berikut:



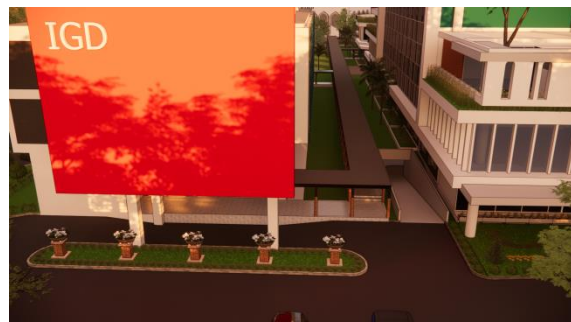
Gambar 2. Masterplan RSUD Talaga

Dilihat dari Gambar 2 pada perencanaan masterplan RSUD Talaga sirkulasi keluar masuk kendaraan terbagi menjadi dua, untuk pintu masuk utama dapat di akses dari arah selatan dan pintu masuk IGD dibuat khusus dari arah tenggara. Pintu masuk utama dapat langsung diakses dari jalan raya. Gambar 3 merupakan Bangunan utama (Gedung A) dari rumah sakit yang menghadap ke jalan primer sebagai respon untuk *entrance*. Gedung B pada Gambar 4 merupakan IGD yang ditonjolkan menggunakan fasad berwarna merah. Gedung ini di desain sangat kontras dengan bangunan-bangunan disekitarnya agar mempermudah pengunjung dalam membedakan gedung IGD.

Pada gedung A menggunakan *secondary skin* dengan motif batik Majalengka. Motif yang diadaptasi yaitu motif batik simbar kencana. Motif ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Talaga atau yang dulunya dikenal sebagai Kerajaan Talaga. Nama Simbar Kencana merupakan nama dari seorang ratu yang memimpin Kerajaan Talaga Manggung atau Sindangkasih. Pada motif Simbar Kencana digambarkan bagian-bagian tanaman yaitu bunga, daun, serta sulur-sulur. Warna yang digunakan yaitu warna hijau sebagai representasi dari warna tanaman itu sendiri. Selain itu ditambahkan pula *secondary skin* berupa kisi-kisi kayu yang dipasang secara vertikal agar menambah bentuk geometris dan membuat kesan dinamis pada gedung ini. Terlihat pada area depan gedung dibuat taman-taman dengan berbagai vegetasi seperti tanaman hias dan pohon-pohon kecil untuk memberikan suasana menyatu dengan alam. Taman-taman ini selain memperindah lingkungan gedung dapat juga menyejukkan mata pengunjung yang datang.



Gambar 3. Gedung A



Gambar 4. Gedung B

Bangunan pada Gambar 5 merupakan Gedung D yang difungsikan sebagai rawat inap pasien. Gedung ini menghadap ke arah tenggara untuk merespon sirkulasi dan jalan sekunder. Gambar 6 adalah Gedung E yang juga difungsikan sebagai rawat inap pasien. Kedua gedung ini terlihat seperti satu kesatuan, namun sebenarnya gedung ini merupakan dua gedung yang berbeda dan dihubungkan dengan selasar.



Gambar 5. Gedung D



Gambar 6. Gedung E

Gambar 7 dan Gambar 8 dibuat selaras dengan bangunan-bangunan sekitarnya. Pada fasad Gedung O diberi warna putih, *secondary skin* menggunakan kisi-kisi kayu vertikal, dan pilar-pilar gedung diberikan sentuhan bata ekspos untuk menampilkan konsep terakota. Ditambahkan pula tanaman rambat sebagai *vertical garden*. Untuk fasad gedung pompa menggunakan warna abu-abu dengan SPSM jendela warna coklat yang dibuat menerus sampai bawah. Hal ini bertujuan untuk membuat skala pada fasad gedung pompa sehingga gedung ini menjadi lebih proporsional.



Gambar 7. Gedung O



Gambar 8. Gedung Pompa

Masjid dan *cafeteria* dibuat bersebalahan untuk memudahkan pengunjung rumah sakit dalam mengakses fasilitas ini secara bergantian. Masjid dan *cafeteria* dihubungkan dengan taman dan kursi-kursi yang dapat digunakan untuk tempat beristirahat. Fasad masjid menggunakan warna putih

yang dapat memberikan kesan suci dengan corak ornamen berwarna abu-abu sebagai warna netral. Bangunan *cafeteria* dibuat semi-outdoor dengan menambahkan taman di tengah bangunan. Fasad *cafeteria* menggunakan kaca-kaca transparan dengan menambahkan aksesoris bata ekspos pada bagian atas bangunan sebagai pembeda dengan bangunan masjid di sampingnya.



Gambar 9. Masjid dan Cafeteria

Gambar 10, Gambar 11, dan Gambar 12 merupakan gedung dengan fungsi yang berbeda-beda namun digabungkan menjadi satu bangunan yang dihubungkan dengan taman dan selasar gedung. Fasad gedung-gedung ini juga di desain dengan tema terakota sehingga selaras dengan bangunan sekitarnya. Fasad pada Gedung F dan Gedung H diberikan *secondary skin* kisi-kisi vertikal yang ditambahkan tanaman rambat sebagai *vertical garden*. Kedua gedung ini dibuat bentuk melengkung sebagai respon sudut jalan karena berada di persimpangan. Kedua gedung ini juga menggunakan *curtain wall* sebagai dinding agar memberikan kesan luas dan transparan. Gedung G menjadi gedung perantara dari kedua gedung disampingnya. Gedung ini menggunakan bentuk dasar kotak yang berulang agar dapat menyelaraskan dengan bangunan disampingnya. Fasad yang digunakan pada gedung ini warna abu-abu dan menggunakan dinding bata ekspos untuk memberikan kesan menyatu dengan alam. Selain itu juga dinding bata ekspos ini dipilih sebagai ventilasi agar dapat mendinginkan ruang dengan menurunkan temperatur.



Gambar 10. Gedung F



Gambar 11. Gedung G



Gambar 12. Gedung H

PENUTUP

Simpulan

Masterplan RSUD Talaga Majalengka dalam perencanaannya sangat memperhatikan lingkungan sekitar. Selain untuk menjadi identitas daerah, diharapkan desain tersebut dapat menjadi simbol yang akan melestarikan kebudayaan daerah Majalengka. Sebagai upaya dalam menyatukan bangunan dengan lingkungan sekitar, konsep yang dipilih yaitu konsep arsitektur kontekstual dengan pendekatan budaya setempat. Konsep ini di implementasikan pada fasad bangunan yang merupakan ciri khas dalam mengidentifikasi jenis maupun fungsi bangunan serta dapat terlihat dari berbagai bentuk, seperti penggunaan *secondary skin*, *vertical garden* serta pemilihan warna yang digunakan sebagai finishing pada fasad bangunan.

Pada perencanaan fasad bangunan ini *secondary skin* yang digunakan terdiri dari tiga macam, yang pertama menggunakan pola batik Majalengka yang diadaptasi dari motif Simbar Kencana. Kedua, menggunakan garis-garis vertikal dari kayu dan kaca yang akan memberikan kesan alami, serta modern tetapi tetap mempertahankan kesederhanaan dan tradisi. Ketiga, menggunakan bata ekspos sebagai konsep dari tema terakota yang dapat memperkuat kesan alami dan tradisional. *Vertical garden* pada fasad yang digunakan berupa *living wall* dan penambahan tanaman rambat. Sedangkan untuk pilihan warna fasad yaitu warna putih, abu-abu, dan coklat. warna putih pada fasad secara psikologis mampu menciptakan kesan harmonis, elegan, dan kesederhanaan, warna abu-abu bersifat netral dan tegas serta dapat meningkatkan respon psikologis. Sedangkan warna coklat dirupakan dalam penggunaan kayu atau bata ekspos yang mampu memberikan kesan kesederhanaan dan kekuatan pada bangunan.

Saran

Diharapkan kepada Pemerintah Daerah khususnya Dinas Kesehatan Majalengka untuk mempercepat pembangunan RSUD Talaga, karena banyak masyarakat daerah yang sangat membutuhkan fasilitas kesehatan dengan sarana dan prasarana yang memadai. Diharapkan pula perencanaan desain fasad bangunan ini dapat terimplementasikan dengan baik sesuai dengan rencana perancangan agar bangunan RSUD Talaga menjadi bangunan yang memiliki nilai identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F. Cindy. Dkk.(2018)."Penerapan Prinsip Kesesuaian Visual Dalam Perancangan Fasad Fakultas Pada Universitas Diponegoro", Seminar Cendekiawan ke 4. 165-170.
- Azza S., N R A Dita.(2019). "Penerapan Konsep Healing architecture Pada Rumah Sakit Tipe D di Kabupaten Kendal
- F.A. Dominikus.(2021). "Simbiosis Dulu dan Kini Pada Perancangan Fasad Gedung Lasik Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya". *Jurnal Arsitektur komposisi*, Vol. 15 No.1.37-44
- Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/MENKES/PER/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit
- Jefri. Dkk.(2019). "Arsitektur Kontekstual Pada Design Bangunan (Kasus:Rancangan Gedung Medik Sentral RSUP Dr. Kariadi, Semarang)", *Prosiding Seminar Intelektual Muda#1*. 14-20
- PT. Ruang Jelajah.(2022). "Laporan Rencana Awal RSUD Talaga"
- Purisari,(2016). "Healing Architecture: Desain Warna Pada Klinik Kanker Surabaya," *Jurnal Arsitektur NALARs* Vol.15. 55-62.
- S.P, Reza, dkk.(2021). "Kontekstualisme Elemen Fasad Hotel Ibis Styles Braga Terhadap Fasad Bangunan Eks Bank Denis". *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* Vol.2 No.2. 91-99
- Setiawan, Soewarno N., (2021). "Penerapan Konsep Kontekstual Arsitektur Sunda Pada CO-Operative Shopping Parahyangan di Kota Baru Parahyangan". *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional-Bandung* Vol. 1 No.1
- Tirtakumala E., dkk. (2019). "Penerapan Konsep Representatif Pada Desain Bentuk Rumah Sakit Mata Undaan di Surabaya". *Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan, dan Infrastruktur*. 200-204
- Widati T.,(2015). "Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright". *Jurnal Perspektif Arsitektur* Vol.10 No.1. 38-44
- Wijaya B.(2014). "Rumah Sakit Kelas C dengan Konsep Arsitektur Sadar Energi di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak". *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura* Vol. 2 No.1.138-154